

ISSN 0215-837x

KHAZANAH

Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume IX Nomor 02 Mei – Agustus 2010

PEMBELAJARAN IMAGINATIF BERBASIS LINGKUNGAN

Muhammad Badiran

**MENGEMBANGKAN JEJARING DAN KEMITRAAN DALAM
MEWUJUDKAN PESANTREN RAMAH LINGKUNGAN**

Sukarni

**PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WEB
(Tinjauan terhadap <http://cai.elearning.gunadarma.ac.id/>)**

Widyo Widodo

**SUMBER BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

Sri Anitah

**PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER
(PBK) UNTUK MEMFASILITASI *ACTIVE LEARNING* DALAM
MATA KULIAH LANDASAN KEPENDIDIKAN**

Ani Cahyadi



Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5
Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235
Telp. (0511) 3253939 Faks. 3254344
E-mail: Khazanah@telkom.net

KHAZANAH

Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume IX Nomor 02 Mei – Agustus 2010

Daftar Isi

PENGELOLA
Pelindung/Penanggung Jawab
Rektor IAIN Antasari

Pemimpin Umum
Ahmad Khairuddin

Ketua Penyunting
Abdullah Karim

Sekretaris Penyunting
Ani Cahyadi

Penyunting Ahli
IAIN Antasari
Asmaran AS
Akh. Fauzi Aseri
Kamrani Buseri
Ahmadi Hasan
Mujiburrahman
Syaifuddin Sabda

UII Yogyakarta
Muhammad

UIN Syarif Hidayatullah
Jamhari
Suwito

Univ. Lambung Mangkurat
Abdurrahman
Sutarto
Wahyu

Penyunting Pelaksana
Masruhan
Ahmad Rijali
Sahriansyah

Tata Usaha
M. Junaidi
Lamberi
Hadi Rustami
Syahrani

- **PEMBELAJARAN IMAGINATIF BERBASIS LINGKUNGAN**
Muhammad Badiran_____ 59
- **MENGEMBANGKAN JEJARING DAN KEMITRAAN DALAM MEWUJUDKAN PESANTREN RAMAH LINGKUNGAN**
Sukarni_____ 75
- **PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WEB (Tinjauan terhadap <http://cai.elearning.gunadarma.ac.id/>)**
Widyo Widodo_____ 83
- **SUMBER BELAJAR DAN PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**
Sri Anitah_____ 95
- **PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER (PBK) UNTUK MEMFASILITASI ACTIVE LEARNING DALAM MATA KULIAH LANDASAN KEPENDIDIKAN**
Ani Cahyadi_____ 103



Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5
Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235
Telp. (0511) 3253939 Faks. 3254344
E-mail: Khazanah@telkom.net

MENGEMBANGKAN JEJARING DAN KEMITRAAN DALAM MEWUJUDKAN PESANTREN RAMAH LINGKUNGAN

Oleh : Sukarni*

Abstrak

Pada era kolonial, pondok pesantren menjadi satu-satunya pendidikan rakyat yang berkembang dan dilaksanakan oleh dan untuk rakyat, baik di surau-surau, maupun di tempat-tempat terbuka dengan sistem dan kurikulum khas. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan rakyat, tetapi juga menjadi pusat dan simbol perlawanan terhadap kolonial.

Untuk dunia pesantren, perspektif Islam tentang lingkungan dengan mengutip ayat Alquran, Hadits Nabi dan ijihad fuqaha, kesimpulannya ada sembilan ajaran etik Islam tentang lingkungan. (1) Menyayangi binatang, jangan diganggu habitatnya, jangan dibunuh, kecuali atas dasar yang hak. (2) Mencintai tanaman dan gemar menanam, tidak memusnahkan kecuali dengan dasar yang benar. (3) Menghemat air dan tidak mengotorinya. (4) Menghemat energi. (5) Tidak mengotori (polusi) udara. (6) Membuang sampah pada tempatnya. (7) Menjaga kebersihan sungai dan laut. (8) Adil dan ihsan terhadap lingkungan, adil sama dengan memberi seimbang dengan yang diambil, ihsan memberi lebih dari yang diambil, seperti menanam dan menebang pohon. (9) Ketamakan satu orang manusia tidak dapat dipenuhi oleh sumber daya alam, tetapi kebutuhan manusia dapat dipenuhi oleh alam. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam (Pesantren) untuk mewujudkannya diperlukan jejaring dan kemitraan antara pemerintahan, dunia swasta dan pondok pesantren.

Kata kunci: Pesantren, ekologi, jejaring dan kemitraan, ramah lingkungan

Pendahuluan

Untuk membahas lebih dalam tulisan ini, terbayang dibenak penulis tentang dunia pesantren dan dunia ekologi dan bagaimana merumuskan visi yang sama antara pesantren sebagai pusat orientasi kultur keagamaan dengan tuntutan konservasi alam yang sudah sangat mendesak kita tangani bersama. Penulis memang belum mengetahui pasti latar belakang ide filosofis program Eco-Pesantren, tetapi yang penulis tahu, bahwa dunia pesantren -- karena penulis pernah menjadi santri di Ibnu Amin Pemangkih selama beberapa tahun dan terlibat dalam beberapa penelitian tentang pesantren di Kalimantan Selatan -- memang kurang dijamah oleh program yang berorientasi bumi dalam dimensi kekinian, mereka lebih "dibiarkan" untuk berkutat pada masalah-masalah tradisional untuk membaca kitab-kitab klasik yang bab dan fasalnya juga membahas masalah klasik. Akhirnya, karena Penulis juga sedang menulis tugas akhir kuliah Penulis dalam topik etnoekologi masyarakat Banjar yang religius, Penulis sangat bersemangat untuk ikut menyumbangkan pemikiran dalam acara ini.

Tulisan ini dibagi dalam tiga urutan berpikir. Pertama, tentang kekhasan dunia pesantren. Subjek ini sangat penting untuk dikemukakan karena ada kekhasan dunia pesantren, dan memahami dunia pesantren berarti memperoleh separo kesuksesan untuk menjalin kerja sama dengannya. Kedua tentang ekologi dalam perspektif sosiologi dan agama. Hal ini juga penting untuk kita pahami, karena ternyata ekologi dapat dibaca dalam kacamata ilmu sosial, di samping juga dapat dibaca dalam perspektif ajaran agama. Ketiga tentang konsep membangun jejaring.

Realita Dunia Pesantren

Tidak mudah menentukan kapan pesantren mulai berdiri di Indonesia. Mastuhu memperkirakan bahwa pesantren sebagai visualisasi lembaga pendidikan agama yang berpusat di surau-surau dan masjid-masjid bermunculan sejak gelombang penyebaran

*Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin.

Islam di mulai, yaitu sejak 300 – 400 tahun yang silam¹. Hal ini juga diakui oleh Tim Penyusun Direktori Pesantren Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa sistem pendidikan pesantren diakui sebagai sistem pendidikan tertua dan memiliki sejarah yang panjang di negeri ini. Sejarah perkembangan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di wilayah nusantara, bahkan geneologi sistem pendidikan pesantren dapat ditelusuri dari masa sebelum masuknya Islam di Indonesia.²

Pada era kolonial, pondok pesantren menjadi satu-satunya pendidikan rakyat yang berkembang dan dilaksanakan oleh dan untuk rakyat, baik di surau-surau, maupun di tempat-tempat terbuka dengan sistem dan kurikulum khas. Pada dasawarsa terakhir abad ke 19, barulah pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan kolonial yang diperuntukkan bagi kolonial sendiri dan segelintir kaum ningrat. Karena demografinya yang berada di wilayah pinggiran ditambah dengan doktrin juhad untuk melawan penjajah, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan rakyat, tetapi juga menjadi pusat dan simbol perlawanan terhadap kolonial.

Ketika Indonesia memasuki era kemerdekaan, keberadaan pesantren masih berada di wilayah pinggiran. BPKNIP tanggal 22 Desember 1945 diantaranya mengamanatkan agar pendidikan di langgar-langgar (pesantren) dan madrasah berjalan terus dan diperpesat. Kendatipun sistem pendidikan pondok pesantren tidak serta merta masuk dalam sistem pendidikan nasional.

Seiring dengan program pembangunan di Indonesia, dengan watak kemandiriannya pondok pesantren mengalami perkembangan yang pesat. Pondok pesantren tidak hanya menjelma sebagai lembaga pendidikan rakyat tetapi juga sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat.

Mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren kemudian juga belajar di berbagai lembaga pendidikan lainnya baik di dalam maupun di luar negeri pada umumnya memandang bahwa pesantren tetap memiliki posisi terhormat sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Optimisme itu biasanya didasarkan pada bukti-bukti nyata bahwa hampir belum ada lembaga pendidikan yang berhasil melahirkan ulam dari generasi ke generasi dalam kapasitas sebagaimana yang diluluskan oleh pesantren.³

Tahun 2003 adalah tahun bersejarah bagi perkembangan dunia pesantren. Lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memasukkan pondok pesantren dalam salah satu sistem pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa pondok pesantren sudah diakui sebagai salah satu sistem pendidikan yang pembinaannya dan juga pembiayaannya setara dengan pendidikan formal lainnya. Hal ini tentu membawa konsekuensi logis yang tidak sederhana, dimana pesantren diikutkan dalam arus dinamika perkembangan sistem pendidikan secara keseluruhan yang menuntut profesionalitas sumber daya manusianya dan akuntabilitas pengelolaannya. Berdasar data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, pertahun 2005, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 14.656 buah dengan jumlah santri 3.369.103 santri.

Ciri khas pertama dari dunia pesantren adalah bersinerginya antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dalam kehidupan. Hal ini dimungkinkan karena

¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), h. 55. Lihat juga Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta; Rineka Cipta, 1995), h. 2.

²Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. iii.

³Lihat M. Dian Nafi' dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Jogjakarta: Lkis, 2007), h. 1.

Kiyai, ustadz, dan santri berada dalam satu kompleks dengan pengawasan penuh (*full day*). Disinilah keunggulan dunia pesantren dibanding dengan lembaga pendidikan selainnya. Sinergi moral dan ilmu juga didasari oleh kesadaran bahwa semua aktifitas adalah ibadah kepada Allah SWT, suatu doktrin yang selalu ditekankan dalam dunia pesantren.

Ruh pesantren adalah ibadah adalah ciri khas kedua. Ruh adalah semangat dasar yang menjadi kualitas pokok yang mendasari seluruh rancangan dan pelaksanaan peran. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan ini baru bermakna jika menghasilkan keindahan dan keagungan.⁴ Ruh ibadah ini dijalani oleh semua guru dan sntri dalam kegiatan mereka mencari ilmu, mengembangkan diri, ikut mengelola urusan operasional pondok, mengembangkan kegiatan bersama antara santri dan masyarakat, bersiap menerima pelajaran, dan memenuhi keharusan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

Ciri khas ketiga adalah pristise pesantren, yaitu sebagai produsen ulama. Sebagai wadah memperdalam ilmu agama Islam untuk mencetak ulama, pesantren menggunakan sistem pengajaran tradisional yang cenderung berlomba *melahap* kitab-kitab standar pesantren dengan terkadang mengenyampingkan aspek analisis dan tradisi kritis. Hal ini disebabkan oleh tradisi pesantren yang mengukur pengetahuan seseorang dengan hitungan jumlah kitab-kitab yang pernah dipelajari dan kepada ulama manaia telah berguru. Jumlah buku-buku standar dalam tulisan Arab yang dikarang oleh ulama terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren bersangkutan.⁵ Pristise ini sering kurang dipahami oleh pemegang kebijakan sehingga program rekayasa kurang mendapat sambutan dari mereka. Sanapiah Faisal⁶ memberi contoh program pemerintah "Keterampilan Masuk Pesantren" yang menurutnya tidak semua berhasil, meski tujuannya sangat baik, yaitu membekali santri dengan keterampilan yang dapat memberi penghidupan (materi) dikemudian hari ketika sudah keluar dari pondok pesantrennya. Kegagalan ini karena pihak pemegang kebijakan "tidak berupaya" memahami cara berpikir orang pondok yang menganggap bahwa keluaran pesantren adalah ulama, ulama adalah posisi yang terhormat, bahkan paling terhormat, dan ... tidak "layak" berprofesi sampingan sebagai tukang las, tukang jahit, dan tukang mebel. Ulama dijamin kehidupannya oleh Tuhan.

Ciri khas ketiga adalah pristise pesantren, yaitu sebagai produsen ulama Seorang kiayi memiliki posisi sentral dalam dunia pesantren. Corak keilmuan, metode pembelajaran, sistem pewarisan nilai-nilai sangat tergantung kepada karakter kiayinya. Di Kalimantan Selatan, bahkan ada sebuah pesantren yang meski kiayinya telah wafat, tetapi dalam pengambilan kebijakan-kebijakan strategis, kiayi yang masih hidup masih melakukan "kontak" dengan kiyai yang sudah wafat tersebut. Hal ini disebabkan oleh kuatnya wibawa kiayi dalam dunia pesantren. Kepahaman terhadap tradisi ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa perubahan budaya pesantren akan dimulai dari perubahan budaya kiyai, sehingga perubahan-perubahan yang diinginkan pada internal pesantren mesti bermula dari atas.

⁴Adib Ibrahim ad-Dabbagh *et al.*, *al-Tarbiyah al-Sulukiyah 'ind Badi' al-Zaman Sa'id al-Nursi* (Istanbul: Soz li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 2004), h. 9-22.

⁵Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 22.

⁶Lihat Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang, YA3, 1990), h. 13-14.

Ekologi dalam Perspektif Sosiologi dan Agama (Islam)

Ekologi dapat dilihat dalam perspektif sosiologi. Sosiologi membantu kita untuk memahami lingkungan dalam perspektif hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ilmu sosial menjelaskan tentang kelompok-kelompok sosial, lapisan sosial, dan proses dan interaksi sosial. Ketika lingkungan dipahami sebagai bagian dari elemen kehidupan kita dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, maka sosiologi dapat membantu untuk lebih memahami hubungan dealiktis antara manusia dan lingkungannya. Sosiologi juga dapat membantu kita untuk memahami krisis lingkungan dalam perspektif emik, artinya, bagaimana manusia menilai, memahami, dan menyikapi lingkungannya, sehingga program-program penyelamatan lingkungan lebih didasarkan pada kearifan budaya masyarakatnya.

Membicarakan lingkungan berarti kita sedang membicarakan dunia kita dan rumah kita. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Kata ekologi diperkenalkan oleh Ernest Haeckel, ahli biologi Jerman pada tahun 1869, terdiri dari kata "oikos" yang berarti rumah atau tempat tinggal dan "logos" yang berarti telaah atau studi. Ekologi berarti ilmu tentang rumah atau tempat tinggal makhluk hidup.⁷

Sebagai pelaku sejarah, manusia paling bertanggung jawab dalam konservasi alam dan kelestarian ekologi. Para ahli terus melacak penyebab utama dari kerusakan alam. Sebagian ahli mengamalkan kerusakan itu kepada dampak modernitas, yaitu dampak penggunaan secara besar-besaran produk-produk teknologi modern. Sebagian yang lain menyimpulkan dari akibat sikap dan pandangan (*word view*) yang bersumber dari falsafat dan keagamaan.⁸

Ada tiga paham filsafat tentang lingkungan: antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.⁹ Antroposentrisme berasal dari pernyataan Aristoteles bahwa "tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia". Dari pernyataan ini dapat kita pahami bahwa manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Sekalipun dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan dianggap penting, tetapi ia hanya menempati urutan kedua sebab ia hanya sebatas pelayan kebutuhan manusia.¹⁰

Sama dengan Aristoteles, Rene Descartes menyatakan bahwa manusia berkedudukan lebih terhormat dibanding makhluk lain. Menurutnya, manusia memiliki jiwa yang memungkinkan untuk berpikir dan berkomunikasi menggunakan bahasa. Binatang dan tumbuh-tumbuhan tidak memiliki jiwa, sehingga kedudukannya dibawah manusia. Disinilah bisa disimpulkan bahwa etika antroposentrisme bersifat sangat instrumental, sebab pola hubungan manusia dan alam dilihat hanya dalam relasi instrumentalnya saja.¹¹

Biosentrisme berpandangan bahwa bukan hanya manusia dan komunitasnya yang pantas mendapatkan pertimbangan moral, melainkan juga dunia binatang. William Chang menyamakan biosentrisme dengan animalsentrisme, dimana semua spesies binatang mendapatkan penghargaan yang sama sebagai makhluk hidup, sekalipun memiliki makna yang berbeda-beda.¹²

⁷Lihat Resosoedarmo.S. dkk., *Pengantar Ekologi* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP, 1985), h. 1.

⁸Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), h. 158; Ali Yafie, *Merintis Fikih Lingkungan Hidup* (Jakarta Selatan: Yayasan Amanah, 2006), h. 42.

⁹Lihat Rachmad K Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 61.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 34.

¹²Rachmad K Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 100.

Ekosentrisme memiliki pandangan lebih luas. Pandangan ini melihat bahwa perjuangan penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan alam tidak hanya mengutamakan penghormatan atas spesies makhluk hidup, tetapi yang tidak kalah penting pula adalah perhatian setara atas seluruh elemen semesta kehidupan.¹³

Sadar atau tidak sadar, dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia menjadi salah satu penganut dari isme di atas. Bagaimana dengan pandangan agama (Islam) yang secara etik deduktif juga memperhatikan dengan masalah-masalah lingkungan.

Membicarakan lingkungan dalam perspektif Islam dimulai dari konsep kosmologi. Para filosof Islam, semisal Al-Kindi (801 – 873 M) telah mengemukakan bahwa alam merupakan emanasi dari Tuhan. Al-Farabi (870 – 950 M) lebih merinci konsep emanasi tersebut melalui konsep akal sepuluh.¹⁴ Meski konsep ini agak susah dipahami dalam konteks ilmu tauhid tradisional, tetapi dalam konteks ekologi, karena dari pancaran Tuhan, maka semesta alam memiliki posisi yang sangat tinggi. Merusak alam sama dengan merusak Tuhan.

Secara ringkas, perspektif Islam tentang lingkungan dikemukakan oleh A. Qadir Gassing.¹⁵ Dengan mengutip ayat Alquran, Hadits Nabi dan ijtihad fuqaha, A. Qadir Gassing HT berkesimpulan ada sembilan ajaran etik Islam tentang lingkungan. (1) Menyayangi binatang, jangan diganggu habitatnya, jangan dibunuh, kecuali atas dasar yang hak. (2) Mencintai tanaman dan gemar menanam, tidak memusnahkan kecuali dengan dasar yang benar. (3) Menghemat air dan tidak mengotorinya. (4) Menghemat energi. (5) Tidak mengotori (polusi) udara. (6) Membuang sampah pada tempatnya. (7) Menjaga kebersihan sungai dan laut. (8) Adil dan ihsan terhadap lingkungan, adil sama dengan memberi seimbang dengan yang diambil, ihsan memberi lebih dari yang diambil, seperti menanam dan menebang pohon. (9) Ketamakan satu orang manusia tidak dapat dipenuhi oleh sumber daya alam, tetapi kebutuhan manusia dapat dipenuhi oleh alam.

Bagaimana Membangun Jejaring

Membangun jejaring (*networking*) adalah suatu usaha atau proses aktif untuk membangun dan mengelola kemitraan yang produktif, yang terdiri dari kemitraan pribadi (antar individu) dan kemitraan organisasi (antar institusi).¹⁶ Dalam konteks pesantren, proses ini pasti akan melibatkan kiyai/pengasuh sebagai manajer pesantren dengan semua orang yang bekerja bersama di dalam dan di luar pesantren, yaitu meliputi hubungan antara bagian-bagian dalam madrasah dan hubungan dengan berbagai entitas di luar, seperti pelanggan (orang tua dan santri), pemasok, pesaing, pemodal dan masyarakat yang berkepentingan dengan pesantren tersebut.

Salah satu karakter seorang pemimpin yang visioner adalah investasinya menghabiskan sejumlah waktu untuk membangun jejaring di dalam dan di luar institusinya untuk membangun meyakinkan dan dukungan bagi visinya. Misalnya, sebagai kiyai pondok, visi yang dikembangkannya adalah "Pesantren ... pusat pengembangan integrasi ilmu dan percontohan tata lingkungan". Untuk mewujudkan visi tersebut, setelah kiyai membangun jaringan dengan person internal pesantren, kiyai dapat mengkomunikasikannya dengan berbagai pihak, mulai dari depag (untuk pembelajaran

¹³*Ibid.*, h. 105.

¹⁴Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 16-17.

¹⁵A. Qadir Gassing HT, *Etika Lingkungan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2007), h. 12.

¹⁶Lihat Dina Mustafa, "Membangun Jejaring Madrasah" dalam *Modul Pelatihan In Service Training KKM MTs/MI* (Jakarta: Depag RI-BEP, 2001), h. 145.

ilmu agama), diknas (untuk pembelajaran ilmu umum), Kementerian Negara Lingkungan Hidup (untuk masalah-masalah lingkungan). Di samping itu, kiyai juga dapat belajar dari berbagai pondok pesantren yang ada di daerah atau di luar daerah. Semua ini dengan mudah dapat dilakukan, bila kiyai memiliki jejaring yang baik dari orang-orang dan atau lembaga yang menurutnya penting dan dapat memberikan bantuan untuk terealisasinya visi tersebut.

Disadari memang mengelola hubungan dan membangun jejaring bukan pekerjaan yang ringan karena menuntut perkembangan keterlibatan emosi dan intelektual tingkat tinggi. Setiap hubungan antar pribadi pasti akan menimbulkan masalah, terutama antara individu yang satu merasa ketidakcocokan dengan individu yang lain dalam hal harapan, perilaku, perasaan atau motif. Namun, sebagai pribadi dewasa, semua itu harus diterima sebagai kenyataan dan tantangan, karena dalam setiap dinamika individu manusia tersimpan harapan-harapan.

Ada lima prinsip membangun jejaring.¹⁷ *Pertama*: Hubungan adalah kebutuhan dasar manusia. Manusia menciptakan hubungan atas dasar berbagai alasan. Alasan pertama adalah memang kita memerlukannya. Meski masing-masing manusia bersikeras mengandalkan kemampuan pribadinya dalam usaha memenuhi keperluan cita-cita hidupnya, tetapi kenyataannya tidak ada satupun manusia yang mampu menyelesaikan problem hidupnya secara mandiri.

Alasan kedua adalah secara fitrah kita terlahir sebagai makhluk sosial. Kita membangun hubungan untuk memenuhi fitrah kita. Dalam Islam, Allah bahkan mengancam akan datangnya kehinaan dan ketidakbermaknaan (*al-dzillah*) bila tidak membangun hubungan baik dengan Allah secara vertikal dan dengan sesama manusia secara horizontal.

Dalam pengalaman dunia klinis, hubungan sosial terbukti memberi dampak positif dalam kesehatan. Orang yang mampu membangun hubungan sosial terbukti lebih mampu menghadapi beban krisis kehidupan, dia akan lebih sabar dan tabah, emosinya stabil dan secara langsung berdampak pada kesehatan fisik.

Kedua : Aktualitas diri manusia banyak tergantung pada persepsi kita tentang mereka.

Apa yang Anda duga akan dilakukan seseorang biasanya akan menjadi kenyataan. Jika Anda menduga seseorang akan melakukan hal yang buruk, maka Anda akan menemukan kinerja yang buruk dari orang tersebut. Sebaliknya, jika Anda menduga orang yang Anda pinpin akan melakukan hal yang baik, Anda akan mendapatkan yang terbaik dan akan memujinya. Dalam konteks jejaring, diperlukan persepsi dan niat yang baik dalam membangun hubungan sosial. Betapa kuatnya pengaruh niat yang baik, Tuhan melarang untuk bersangka buruk.

Ketiga: Orang cenderung untuk berkelompok dengan orang lain yang mirip dengan diri mereka.

Prinsip ini sangat kuat pengaruhnya dalam organisasi. Ia dapat mendorong munculnya berbagai jenis hubungan antar manusia. Dalam konteks pesantren, hubungan yang diinginkan relatif lebih mudah, karena dunia pesantren relatif mirip antara satu dengan yang lain.

Keempat: Interaksi yang berulang secara teratur akan mendukung terbangunnya kerja sama.

Intensitas hubungan mempengaruhi kualitas hubungan. Dalam konteks jejaring pesantren diperlukan temu berkala yang terjadwal, sehingga menimbulkan rasa silaturahmi yang akrab untuk menjadi dasar perumusan program dan aktualisasinya secara bersama.

¹⁷*Ibid.*, h. 155.

Kelima: Dunia ini sempit. Prinsip ini memberi ajaran kepada kita bahwa membangun hubungan antar individu dan institusi zaman global ini tidak susah, semakin banyak koneksi yang kita bangun, semakin sempit dunia ini. Bagi pemerogram rekayasa sosial, seperti program eco-pesantren, prinsip ini sangat penting, karena akan menumbuhkan keyakinan bahwa jejaring yang oleh tradisi pesantren agak kurang lazim, sebenarnya tidak sesusah yang dibayangkan.

Kesimpulan

Dalam beberapa tulisan di atas dapat disimpulkan adalah:

1. Untuk mewujudkan landasan normatif bagi program eko-pesantren, diperlukan ijtihad terus menerus guna merumuskan fikih ekologi, seperti tentang air dan sungai, tata pemukiman, tanaman penghijauan, dan lain-lain.
2. Sebagai pusat orientasi kultural keagamaan, pesantren sangat strategis menjadi pusat kajian-kajian keagamaan kontemporer, termasuk soal lingkungan.
3. Dengan wibawanya di tengah masyarakat, pesantren sebaiknya mewujudkan pengabdian masyarakat terprogram yang salah satu isinya adalah rekayasa sosial keagamaan menuju masyarakat yang sadar lingkungan.

- A. Qadir Gassing HT, *Etika Lingkungan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2007.
- Adib Ibrahim ad-Dabbagh *et al. Al-Tarbiyah al-Sulukiyah 'ind Badi' al-Zaman Sa'id al-Nursi*, Istambul: Soz li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 2004.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1998, hlm. 158; Ali Yafie, *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*, Jakarta Selatan, yayasan Amanah, 2006.
- Dina Mustafa, *Membangun Jejaring Madrasah*, dalam Modul Pelatihan In Service Training KKM MTs/MI, Jakarta: Depag RI-BEP, 2001.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- M. Dian Nafi' dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Jogjakarta: Lkis, 2007.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994